MUDRA
ISSN 0854-2461

Volume 31, Nomor 1, Februari 2016
p 98-109

Brayut dan Tantrayana di Bali

I WAYAN BUDI UTAMA

Prodi Ilmu Agama dan Budaya, Universitas Hindu Indonesia Denpasar, Indonesia
Email: budi_utama2001@yahoo.com

Brayut adalah tokoh mitos yang sangat fenomenal dalam kebudayaan Bali. Dia dipuja dan dimohonkan anugrahnya agar orang bisa mendapat keturunan, di sisi lain dia dihujat sebagai keluarga yang kurang memperhatikan kesejahteraan keluarga karena banyaknya anak yang dimilikinya. Kini kehadirannya banyak menghiasi taman sebagai dekorasi. Brayut digambarkan sebagai keluarga absurd secara sekilas dalam karya sastra berbentuk *geguritan* Brayut. Di balik absurditas yang digambarkan di bagian awal *geguritan* dimaksud sebenarnya dalam *geguritan* ini tersimpan konsep-konsep ajaran Tantrayana yang pengaruhnya sangat kuat dalam sistem keberagamaan masyarakat Hindu di Bali.Tantrayana adalah sebuah mazhab Hindu di India yang kemudian mengalami lokalisasi di Bali.Hal ini dimungkinkan karena adanya lokal genius Bali yang memiliki konsep-konsep sejenis sehingga memungkinkan pencangkokan ajaran Tantrayana.

Brayut and Tantrayana in Bali

Brayut is a phenomenal myth figure in Balinese culture. He is adored and also pleaded for a child by those who want a child in their families. On the other hand, he is disrespected as a family that is lack of attention on the prosperity of their family because he has to grow many children in his family. At the present, his existences is decorating the gardens lots as an absurd family which described briefly in a literary work known as *Brayut geguritan*. Implicitly, behind the absurdity of this family described in the beginning of the *geguritan*, can be found that the concept of *Tantrayana* strongly influence the social diversity system of the Balinese Hindus in Bali. *Tantrayana* is a religious sect of Hindus in India which then localized in Bali. It might be influenced with Balinese local genius which obtain similar concepts that enable the Tantric teachings to be acculturated.

Keywords: Brayut, Tantrayana, local genius

Di zaman Orde Baru ketika program Keluarga Berencana sedang digalakkan, mendengar nama Brayut maka pikiran akan tertuju pada sosok seorang ibu dengan banyak anak sehingga menimbulkan kesan kumuh. Wanita yang tidak sempat mengurus diri serta keluarganya karena terlalu banyak memiliki anak.Pada masa itu keluarga Brayut adalah model keluarga yang harus dihindari jika ingin membentuk rumah tangga yang harmonis dan sejahtera.Tampak bahwa kekuasaan telah memberikan label atau identitas tertentu kepada tokoh Brayut. Sementara itu pada masa sebelumnya tokoh Brayut mendapat posisi cukup baik dalam masyarakat.Arca Brayut biasanya ditempat di jaba Pura Dalem tempat penduduk memohon anak.Tradisi ini berlanjut terus hingga saat ini seperti arca Pan Brayut di jaba Pura Dalem Desa Junjungan Ubud, hingga saat ini dikenal sebagai

tempat untuk memohon keturunan.Brayut dikenal sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan dalam masyarakat. Kini, patung-patung Brayut mulai banyak dijual sebagai dekor dengan bentuk yang artistik.

Dari fenomena di atas tampak bahwa identitas Brayut rupanya mengalami konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi sesuai dengan situasi, dan tentu saja kekuasaan memberikan konstrubusi besar dalam konstruksi identitasnya. Hal ini menegaskan bahwa identitas selalu bersifat cair, dengan kata lain bahwa identitas Brayut merupakan hasil konstruksi diskursif. Jadi sebuah identitas itu dibangun, diciptakan ketimbang ditemukan (Barker,2006; Maunati:2012). Demikianlah Brayut menjadi tokoh yang termarjinalkan di era Orde Baru, namun kini mulai terangkat kembali dan memberi inspirasi baru bagi para pematung.

Ada hal menarik yang kiranya perlu diungkap terkait dengan keluarga Brayut ini, terutama dari aspek religiusitas masyarakat Bali yang tersimpan di balik fenomena Brayut sebagai keluarga kumuh, banyak anak, tidak merawat diri dan lain sebagainya yang memberinya kesan marginal yang dilekatkan padanya oleh masyarakat. Di sisi lain dia memiliki kekuatan yang bersifat religio magis sehingga diyakini mampu membantu masyarakat untuk mendapatkan keturunan. Hal ini menarik perhatian untuk dikaji lebih lanjut bahwa dibalik kemarjinalan tokoh Brayut ini tampaknya ada sesuatu tersembunyi dan dicoba untuk mengungkapnya.

Penelusuran tentang sistem religi yang tersembunyi di balik tokoh Brayut ini akan ditelusuri lewat alih aksara lontar Brayut yang ditulis dalam bentuk gaguritankoleksi Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, koleksi Nomor IVd. 1399/14.Naskah ini ditulis dalam bentuk *gaguritan* dengan *pupuh Tikus Kapating (Sinom)*. Tulisan ini difokuskan untuk menggali dan menganalisis kandungan isi naskah terutama yang bersifat religius yaitu ajaran-ajaran keagamaan yang terkandung dalam naskah dimaksud.

Gambar 1. Patung Men Brayut sebagai dekorasi

Gambar 2. Arca Pan Brayut untuk memohon keturunan di Pura Dalem Desa Junjungan Ubud.

KISAH BRAYUT

Dalam *gaguritan* Brayut diceritakan keluarga Brayut adalah seorang penganut Budha. Di saat perayaan *Galungan* dia membuat berbagai bentuk makanan olahan daging babi untuk dipersembahkan sebagai sesaji. Sementara istrinya masih tertidur lelap karena kelelahan mengurusi anaknya yang berjumlah 18 termasuk yang masih dalam kandungan. Berbagai polah anak-anaknya yang membuat si ibu menjadi sangat terkuras tenaganya sehingga tidak sempat membantu suaminya menyiapkan upacara.

Ketika terbangun dari tidurnya si ibu langsung ke dapur untuk makan berbagai jenis makanan yang tadinya sudah dipersembahkan sebagai sesaji. Berbagai jenis olahan daging dimakannya dengan lahap, tanpa mempedulikan anak-anaknya yang menangis. Tiba-tiba suaminya Brayut datang dan memarahinya. Terjadi perdebatan antara keduanya terkait banyaknya anak-anak yang lahir. Si suami menyalahkan istrinya, sedangkan si istri membela diri dengan menyatakan bahwa anak-anak mereka lahir akibat si suami tidak mampu mengendalikan nafsu birahinya. Setiap ada kesempatan si suami selalu mengajak istrinya untuk melakukan hubungan seks.

Selanjutnya dikisahkan Brayut mulai belajar ilmu ketuhanan pada seorang Guru bijak bernama Pangeran Jembong yang sangat menguasai ilmu tentang ajaran agama Budha. Setelah mendapatkan banyak pelajaran Pan Brayut kemudian melakukan tapa semadi di pohon kepuh besar yang bagian bawahnya berlubang di sebuah kuburan yang angker. Atas karunia Tuhan akhirnya ilmu Pan Brayut disempurnakan.

Ringkas cerita setelah anak-anaknya dewasa dan menikah, Pan Brayut dan Men Brayut akhirnya memutuskan untuk meninggalkan anak-menantunya untuk pergi mengasingkan diri dengan membuat sebuah pasraman. Sebuah pesta besar dibuat oleh anak-anaknya, berbagai makanan olahan daging disajikan dalam pesta tersebut, dan tak ketinggalan berbagai jenis minuman berupa tuak, arak, berem. Setelah pesta usai Pan Brayut dan istri diantar anak-anak dan warga menuju tempat yang telah dipersiapkan untuk melanjutkan hidupnya sebagai penekun kerohanian.

LOKALISASI TANTRAYANA DI BALI

Perhatian para ahli tentang persebaran Hinduisme di Asian Tenggara lebih banyak terfokus pada peran aktif para aktor dan budaya India yang bersifat satu arah dalam memberikan pengaruh terhadap agama dan kebudayaan bangsa-bangsa di Asia Tenggara seperti Indo China, Khmer, dan Indonesia. Pandangan-pandangan tersebut diantaranya adalah dari sarjana Prancis bernama Coedes; demikian juga Krom menyatakan bahwa para pedagang India yang berjasa menyebarkan Hinduisme di Indonesia manakala mereka melakukan transasksi di daerah-daerah yang dilaluinya di Asia Tenggara. Ahli lainnya seperti Mookerjee menyatakan bahwa peran para ksatria Indialah yang berperan dalam perkembangan Hinduisme di Asia Tenggara termasuk Indonesia (Tim Penyusun, 1985/1986). Sementara itu ahli lainnya van Leur menyatakan tentang peran para pedagang India yang dibantu kelompok brahmana berjasa dalam penyebaran Hinduisme di Asia Tenggara (Poespowardojo, 1986). Pandangan-pandangan para ahli tersebut mengindikasikan bahwa aktor dan budaya lokal sangat pasif dalam menerima pengaruh Hinduisme.

Muncullah kemudian pandangan *Quaritch Wales* yang menyatakan tentang peran budaya lokal khususnya di kepulauan Indonesia dalam menerima pengaruh Hindu India yang disebutnya dengan istilah *local genius*. Wales menyatakan bahwa local genius ini bersifat sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang (Poespowardojo, 1986). Sementara itu Bosch dalam menganalisis tentang local genius lebih menitik beratkan perhatiannya pada peran aktor pelaku penerima kebudayaan itu (Magetsari,1986). Oleh karena itu, masuknya unsur India sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan agama Hindu Indonesia yang tetap memperlihatkan kekhasannya (Bosch,1983:7).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa local genius ini baik budaya maupun aktor lokal memang bersifat sentral dalam hubungannya dengan persebaran Hinduisme di Indonesia. Hilangnya atau musnahnya local genius, berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kuatnya local genius untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat itu.

Masuknya pengaruh Hindu ke Indonesia menyebabkan terjadinya proses kontestasi antara bentuk-bentuk kepercayaan Indonesia dengan agama Hindu yang datang dari India. Proses interaksi terjadi secara akulturatif, dimana unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000:3). Pandangan-pandangan ini mengindikasikan bahwa kebudayaan Indonesia (Bali) ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu) telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga terjadilah proses dialektis dan tidak terjadi dominasi (Utama,2005:42).
Masuknya pengaruh Hindu ke Bali tidak terjadi dalam kurun waktu tertentu, tidak hanya datang langsung dari India, namun juga dari Jawa. Mitos yang berkembang dalam masyarakat Bali menyebutkan bahwa upaya-upaya menghindujawakan masyarakat Bali yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dari Jawa seperti Markandeya, Kuturan, dan juga Dang Hyang Dwijendra menyebabkan terjadinya kontestasi keagamaan pada masyarakat Bali. Markandeya dipandang sebagai seorang Rsi yang pertama kali berusaha menanamkan pengaruh Hindu Jawa di Bali melalui dua kali missi yang dilakukannya dengan membawa ratusan orang dari Jawa ke Bali, meskipun kisah ini masih sangat berbau mitos tetapi jelas bahwa langkah-langkah yang dilakukan merangsang terjadinya tranformasi agama di Bali (Ginarsa,1987). Kisah perjalanan tokoh-tokoh agama ini di Bali dalam upaya menyebarkan ajaran agama Hindu, sangat diyakini oleh beberapa kalangan di Bali meskipun bukti-bukti artefak belum ditemukan. Penelusuran masa lalu menggunakan cerita atau mitos kiranya masih dimungkinkan (Berg,1985:3). Menurut Sartono Kartodirdjo salah seorang sejarawan Indonesia (dalam Susanto dkk (eds), 2003:148-149) bahwa kelemahan penulisan sejarah selama ini karena selalu saja hanya menghandalkan sumber-sumber dokumen atau arsip (*artefact*), belum banyak menggunakan sumber mentifact (fakta mental) maupun sumber *socifact* (fakta sosial). Fakta mental yang dimaksud dalam hal ini dianggap dekat dengan ingatan (*memory*) sosial kemasyarakatan yang diteliti. Generalisasi fakta mental masyarakat biasanya terdiri atas ide, gagasan, pandangan, orientasi nilai, mitos dan segala macam struktur kesadaran dalam masyarakat.

Masuknya pengaruh Hindu ke Bali, juga bukan berasal dari suatu mazab tersendiri, namun bersumber dari berbagai mazab atau sekte. Penelitian yang pernah dilakukan Goris menunjukkan bahwa paling tidak di Bali pernah berkembang 9 sekte yaitu *Siwa-Siddhanta, Pasupata, Bhairawa, Wesnawa, Boddha atau Sogata, Brahmana, Rsi, Sora,* dan *Ganapatya* (Goris, 1974: 12). Meskipun data tentang eksistensi dari masing-masing sekte itu masih sangat minim, tapi dapat disimpulkan bahwa pergulatan keagamaan pada masyarakat Bali sejak zaman pemerintahan raja-raja Bali Kuno sudah sangat tinggi. Proses itu berlangsung terus dan bahkan tidak tertutup kemungkinan telah terjadi konflik-konflik antarsekte sehingga mengharuskan Mpu Kuturan seorang rohaniwan dari Jawa Timur yang menduduki jabatan penting dalam masa pemerintahan Raja Marakata (anak Raja Dharma Udayana) melakukan langkah-langkah untuk menata kehidupan keagamaan melalui konsep tata ruang pada tingkat desa dengan menetapkan konsep *Kahyangan Tiga* sebagai tempat pemujaan *Tri Murti* (Pemda Bali,1982/1983:143). Meskipun keakuratan data yang dikemukakan ini masih sangat mungkin untuk diperdebatkan, tetapi paling tidak hal ini memberikan indikasi bahwa diferensiasi sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat Bali saat itu telah membuat gerah pihak penguasa sehingga mengambil langkah-langkah pengaturan sistem kepercayaan masyarakat melalui indoktrinasi sistem keyakinan Hindu Jawa.

Salah satu mazab yang pernah berkembang di Bali yang pengaruhnya hingga saat ini masih sangat kuat dirasakan adalah mazab Tantrayana (Siwa Tantra dan Budha Tantra). Mazab ini diperkirakan berkembang di India antara 300-1200 Masehi. Tantrayana sangat terkenal dengan ajaran Panca Ma, yaitu: (1) Matsya makan ikan; (2) Madya, minum minuman keras; (3) Mamsa, makan daging; (4) Mudra, gerakan-gerakan tertentu; (5) Maituna, hubungan seks, sebagai media pemujaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kekuatan, kekuasaan, dan kesaktian (pengetahuan) dari Dewi Parwati sebagai Sakti Siwa (Phalgunadi, 2006:34).

Tantrayana atau lebih sering disebut dengan Tantra adalah sebuah matzab dalam agama Hindu yang pernah berkembang di Indonesia di masa lalu. Tokoh-tokoh yang cukup dikenal sebagai penganut ajaran ini antara lain Adityawarman di Sumatra, Kerta Negara di Jawa Timur, Kebo Parud atau Kebo

Edan di Bali. Tantrayana sangat berpengaruh di Bali, sehingga dengan demikian aspek-aspek ajarannya sangat signifikan dalam mewarnai ajaran agama Hindu di Bali seperti: penggunaan candi sebagai tempat pemujaan Durga, pemujaan terhadap unsur Sakti dari Dewa seperti Uma, Laksmi, Sri dan sebagainya.

Dasar-dasar ajaran Tantrayana yang memposisikan pemujaan terhadap sakti sebagai hal yang sangat penting, telah ditemukan jauh sebelum pengaruh Hindu berkembang di India. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penggalian di daerah Mahenjodaro dan Harrapa antara lain arca *terracotta* yang menggambarkan tubuh wanita dengan pinggang ramping, pinggul dan buah dada yang penuh sebagai gambaran wanita yang subur, telah mengantarkan para ahli untuk berasumsi bahwa orang-orang Dravida sebagai pendukung kebudayaan ini lebih mengutamakan pemujaan terhadap Dewi (Sakti). Disamping itu ditemukan juga arca laki-laki bermuka tiga dalam posisi duduk bersila (sikap meditasi) dengan penis dalam keadaan ereksi (Majumdar, 1998; Mantra, 2006). Sikap ini mengingatkan pada sikap meditasi dalam ajaran Yoga. Bila memang demikian keadaannya kiranya bisa dikatakan bahwa ajaran Yoga yang berkembang belakangan di India berasal dari akar tradisi bangsa Dravida. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bila dalam Tantrayana dikenal juga proses untuk mencapai *siddhi* melalui aktivitas gerak *kundalini* dari m*uladaracakra* sampai *sahasraracakra* sebagai langkah-langkah untuk penyatuan diri dengan Sakti. Temuan kedua arca tersebut mengingatkan pada tradisi megalitik di Indonesia berupa patung-patung laki-laki dan perempuan dengan alat kelamin yang digambarkan secara natural, berfungsi sebagai penolak bala (Sutaba,dkk.,2007)

Berangkat dari catatan tersebut di atas rupanya ajaran Tantrayana yang masuk ke Bali telah mengalami proses lokalisasi mengingat benih-benih ajaran yang sejenis telah berkembang di Bali. Perlu dicatat pula bahwa posisi tawar sistem keyakinan masyarakat Bali berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga sehingga memungkinkan terjadinya lokalisasi ajaran Hindu khususnya Tantrayana di Bali.

Lokalisasi bila meminjam batasan yang diberikan oleh Niels Mulder (1999) yaitu inisiatif dan sumbangan masyarakat-masyarakat lokal sebagai jawaban dan penanggungjawab atas hasil-hasil pertemuan budaya. Dengan kata lain, budaya yang menerima pengaruh dari luarlah yang menyerap dan menyatakan kembali unsur-unsur asing dengan cara menempa unsur-unsur asing itu sesuai dengan pandangan hidup. Dalam proses lokalisasi, unsur-unsur asing perlu menemukan akar-akar lokal, atau cabang asli daerah tersebut, dimana unsur-unsur asing itu dapat dicangkokkan. Baru kemudian, melalui peresapan oleh getah budaya asli itu, cangkokan itu akan berkembang dan berbuah (Mulder,1999:5). Sementara itu Nordholt (2006) mendefinisikan lokalisasi sebagai proses aktif untuk mengadopsi dan memberikan makna baru terhadap konsep-konsep dari India.

Lokalisasi sebuah sistem keyakinan menuntut adanya kemampuan dari aspek lokalitas untuk melakukan tindakan akomodatif, akulturatif, dan resistentif terhadap pengaruh luar dalam hal sistem keyakinan yang datang dari India khususnya Tantrisme. Menurut pandangan Fic (2003) Tantra adalah sistem keyakinan asli masyarakat India yang kemudian menyebar ke Nepal, Tibet, China, Mongolia, Jepang dan Indonesia. Menurut Fic, dalam Tantra terdapat dua aspek penting yaitu, *pertama* menyangkut teori penciptaan yang menyatakan bahwa semesta ini tanpa awal dan tanpa akhir karena merupakan perwujudan dari energi suci Sang Kreator; dan yang *kedua* adalah menyangkut gerakan-gerakan serta ritual yang mampu mengarahkan manusia menuju energi suci Sang Kreator di bawah bimbingan seorang Guru.

Sementara itu di Bali sendiri sebelum masuknya pengaruh Hindu menunjukkan bahwa sistem keyakinan yang berkembang dalam masyarakat sudah berada dalam posisi yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan terjadinya lokalisasi ajaran_ajaran yang datang mendekat. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa kebudayaan serta sistem keyakinan masyarakat Bali sudah mencapai tingkat yang cukup tinggi ketika proses lokalisasi itu terjadi antara lain sebagai berikut 1) Kepercayaan tentang gunung dan laut sebagai alam roh; 2) Kepercayaan bahwa alat vital memiliki kekuatan magis; 3) Adanya kepercayaan bahwa setelah mati, ada kehidupan lain dan akan menjelma kembali; 4) Adanya kepercayaan bahwa organ-organ tubuh tertentu terutama penis dan vagina memiliki kekua

tan sebagai penolak bala; 5) Adanya kepercayaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur yang dapat dimintai pertolongan (Sutaba,1980:30-32; Pemda Bali, 1985 / 1986:52-53; Ardana, 1986:75-76)

Adanya kepercayaan bahwa organ seks memiliki kekuatan sakti dapat dilihat pada arca-arca akeologi yang ditemukan di pura Dalem Celuk Buruan dan di Pura Besakih Keramas. Penampilan kelamin sebenarnya dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat megalitik Indonesia pada waktu itu, bahwa bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia mempunyai kekuatan gaib yang amat besar, yaitu mata, lidah dan alat kelamin, yang dapat menolak bahaya dan dapat juga memberikan keselamatan dan kesejahteraan kepada masyarakat. Kepercayaan ini berkembang berkelanjutan hingga masuk dan berkembangnya pengaruh Hindu dan Buddha secara meluas di Indonesia. Sebagai sontoh dapat disebutkan ialah sebuah phalus besar dan sebuah vagina ysng berpasangan dengan phalus yang dipahatkan di lantai pintu masuk candi Sukuh yang dimaksudkan sebagai penangkal kekuatan jahat yang akan merusak kesucian candi. Temuan sejenis juga ditemukan di candi Ceto, di pura Pusering Jagat Pejeng, berupa sebuah phalus dan vagina dalam sebuah bangunan suci, yang sampai sekarang dipercaya akan memberikan anak kepada pasangan yang belum mempunyai keturunan (Sutaba, 2007). Dapat pula ditambahkan bahwa di Desa Tenganan Pagringsingan terdapat sebuah phalus yang masih berfungsi sakral disebut Pura Kaki Dukun, yang diyakini sebagai tempat untuk memohon anak dan kesejahteraan masyarakat. Yang menarik adalah bahwa sebagian besar pura milik desa Tenganan Pagringsingan berupa bangunan-bangunan megalitik adalah bukti bahwa dahulu kala pengaruh tradisi megalitik di desa ini sangat kuat, dan berlanjut hingga saat ini.

Unsur-unsur Tantrayana dalam *Gaguritan* Brayut.

Tantrayana berkembang luas di India, Nepal, Tibet, Mongolia, China, dan Indonesia. Demikian luasnya perkembangan ajaran Tantrayana ini bahkan dalam catatan para peneliti terdapat 64 sekte dari 3 aliran besar dalam Tantrayana.

According to the Tantras, there are three regions called Visnukranta, Rathakranta, and Asvakranta (sometimes called Gajakranta) respectively to which different Tantra are assigned. According to the Saktimangala Tantra,Visnukranta extends from the Vindhya Mountain to Chattala (Chitaggong), thus including Bengal; the Rathakranta from the same place to Malacina, including Nepal; and Asvakranta from the same mountain to "the great ocean," apparently including the rest of India. The Mahasiddhasara Tantra, agrres with this as to Visnukranta and Rathakranta, but makes the Asvakranta extend from the Karatoya River (in the Dinajpur District) to Java. (Avalon, 1960).

Tantrayana memiliki peran penting dalam pengimplementasian ajaran filsafat Yoga sehingga kombinasi antara praktik Tantra dan filsafat Yoga memberi pengaruh besar terhadap sistem kepercayaan yang berkembang di India serta beberapa Negara lainnya.

The Tantra has made the Yoga system of Patanjali easily practicable, and has combined with it the Tantrik rituals and the ceremonial observances (Karmakanda); that is the reason why the Tantrik system of Sadhana has been adopted by all the religious sects of India. If this theory of the antiquarians – that Tantra was brought into India from Chaldea or Sakadvipa- be correct, then it may also be inferred that the Tantra passed from Chaldea to Europe. The Tantra is to be found in all of strata of Buddhism; the Tantrik Sadhana is manifest in Confucianism; and Sintoism is but another name of the Tantrik cult. Many historians acknowledge that the worship of Sakti, or Tantrik Sadhana, which was prevalent in Egypt from ancient times, spread into Phoenicia and Greece. Consequently we may suppose that the influence of the Tantra Was felt in primitive Christianity (Avalon,1960).

Suatu yang sangat esensial yang dimiliki oleh ajaran Tantrayana adalah bahwa Tantrayana mengutamakan pemujaan terhadap Sakti atau Dewi. Hal ini diungkapkan dalam beberapa sloka dalam ajaran Tantrayana.

In the Saktamala Candrika it is said: " Brahma is Sakti, Siva is Sakti, Visnu also is Sakti, and Vasava is Sakti. Sakti is at the root of all the many others Devas. Without Sakti none is able to preserve his individual existence. O Thou who possesseth a high mind, know, therefore, that Sakti is the greatest of all."(Avalon, 1960).

Pemujaan terhadap Sakti ini dilakukan dengan melakukan tri sandya.

" The morning Sandhya is Gayatri, the noon Sandhya is Savitri, and the evening Sandhya is Sarasvati (Yadnyavalkya).
"Gayatri is red, Savitri is white (according to some Veda) and Saraswati is dark (according to some Veda). The three appearances of Gayatri have been mentioned for the three Sandhya. In meditation at other times She should be contemplated upon as being of a white colour.

Ajaran penting lainnya tentang Tantrayana adalah penguasaan pengetahuan tentang Tuhan serta implementasinya dalam kehidupan. Menurut pandangan Tantra, kebebasan abadi (*moksha*) tidak akan pernah dicapai oleh seseorang melalui japa, *mantra*, dan upacara homa, jika tanpa dilandasi oleh pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang Brahman yang berada dalam dirinya sendiri.
Liberation does not come from japa, homa, or a hundred fasts; man becomes liberated by the knowledge that he himself is Brahman (XII,115).
Final liberation is attained by the knowledge that the Atma (Soul) is the witness, is the Truth, is omnipresent, is one, free from all illuding distractions of self and not self, the supreme, and, thouh abiding in the body, is not in the body (XII,116).
Those who (in their ignorance) believed that Ishvara is (only) in images made of clay, or stone, or metal, or wood, merely trouble themselves by their tapas. They can never attain liberation without knowledge (XII,119). (Avalon,1913).
For him who knows that all is Brahman there is neither sin nor virtue, neither heaven nor future birth. There is none to meditate upon, nor one who meditates (XII,126). (Avalon,1913).

Pentingnya ilmu pengetahuan secara umum serta pengetahuan ketuhanan secara khusus dalam Tantrayana dapat diketahui dari tanggungjawab seorang sakta dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak-anaknya.
"A father should fondle and nurture his sons until their fourth year, and than until their sixteenth they shoul be touught learning an their duties (sloka 45). Up to their twentieth year they should be kept engaged in household duties, and thenceforward, considering them as equals, he shoul ever show affection towards them (46). In the same manner a daughter should be cherished and educated with great care, and then given away with money and jewels to a wise husband (47). (Avalon,1913)

Konsep ini rupanya yang menjadi rujukan kitab Niti Sastra di Bali, demikian juga yang dirujuk Swami Vivekananda dalam kitab Karma Marga.

Namun demikian dalam perkembangannya terdapat pandangan keliru tentang Tantrayana yang identik dengan seks bebas atau hubungan seks yang berlebihan. Tentu kurang bijaksana jika dikatakan bahwa Tantrayana adalah ajaran yang melegalkan hubungan seksual secara bebas sehingga dipandang merendahkan martabat perempuan.Tantra sangat menghormati perempuan dan sama sekali tidak berpandangan bahwa perempuan adalah pemuas seksual sebagaimana pandangan yang keliru tentang maithuna. Tantrayana sangat keras dalam mengatur persoalan hubungan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan istrinya.Hal ini dapat dibaca dalam kitab Mahanirvana Tantra berikut ini.
Maithuna other than with the householder's own *wife is condemned. And this is not only in its literal sense, but in that of which is known as Ashtanga (eight-fold) maithuna_vis., smaranam (thinking upon it), kirthanam (talking of it), keli (play with women), prekshanam (looking upon women), guhyabhasanam (talk in private with women), sangkalpa (wish or resolve for maithuna), adhyavasaya (determination toward it), kriyanishpati (actual accomplishment of the sexual act). In short, the pashu (and except for ritual purpose those who are not pashu) shoul, in the words of the Shaktakramiya, avoid maithuna, conversation on the subject, and assemblies of woman (maithunam tatkathalapang tadgoshthing parivarjjatet). Even in the case of the householder's own wife marital continency is enjoined. The divinity in woman, which the Tantra in particular proclaims, is also recognized in the ordinary Vaidik teaching, as must obviously be the case given the common foundation upon with all the Shastra rest. Woman is not regarded merely as an object of enjoynment, but as a house-goddess (grihadevata). A man should consider as wife only that woman who has been married to him according to Brahma or Shaiva form. All other women are the wives of others (IX,46) (Avalon,1913).*

Pemujaan dengan *Latasadhana* (hubungan seks atau *maithuna*) bahkan hanya boleh dilakukan lima hari setelah wanita datang bulan (menstruasi).
Ajaran Tantrayana sebenarnya memiliki aturan

yang sangat ketat dalam penerapan konsep *Panca Ma* atau *Panca Tattwa*. Penggunaan daging, biji-bijian, minuman keras, mudra (gerak-gerak tertentu), serta maithuna (hubungan seks) hanya boleh dilakukan dalam proses ritual di bawah bimbingan Guru. Hubungan seks hanya boleh dilakukan dengan pasangan yang sah.Penerapan ajaran panca tattwa sangat tergantung pada jenjang kemampuan para pengikut Tantrayana.Penerapan ajaran Pancat-attwa sangat tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, tetapi secara umum hal ini dimaksudkan sebagai upaya mencapai penyatuan dengan Tuhan.Ajaran panca tattwa ini ibaratkan terapi terhadap racun dengan *menggunakan racun sebagai penetralisirnya (Nila, 1997).*

Dari paparan tersebut di atas selanjutnya dicoba untuk menggali kandungan isi gaguritan Brayut terkait dengan ajaran Tantrayana.Unsur-unsur panca tattwa tampak jelas dalam gaguritan Brayut, seperti kutipan berikut.
"Ngogo calung ngalih uyah, suba ya suud masagi, mangungkab pane pangaron, di kumarange maisi, letlet sesate gunting, balung lan dedeleg marus, iga sesate calon, len kakuung jepit babi, ulan engkuk, songo anggon rarebasan". (bait 20).
" Lalawuhe sube mara, kacang-kacang pencok kuping, balung pindang sambel iso, tuwak berem arak manis, madulur arak sari, lelehanga mawor madu, runtutin sasangan, tatawanan klupa suci, dodol satuh, tan kocap ane len-lenan" (86 bait)
" Ne luh-luh merantaban, nampah angsa nunu kambing, bebek siape magorok, ada nyeduh mamut-butin, ade ngibukang guling, be jarane tonden rawuh, manadak mapapyon, I Pamayun mama-gonin, nampah penyu, aji nem bangsit limolas" (bait 99)

Bait-bait *gaguritan* Brayut di atas ini pada intinya menyebutkan berbagai jenis makanan olahan daging yang dipersembahkan pada saat upacara dan perayaan atau pesta.Pada bait lainnya diceritakan bahwa keluarga Brayut memiliki kelakuan seks (*maithuna*) yang kuat sehingga selalu minta untuk melakukan hubungan seks pada istrinya seperti kutipan berikut. "Bas magawe san tuturan, kuwate maningeh munyi, wangkidina pisan pindo, yen kapisaga malali, teka twah mangembusin, tampar yen dapetang nunun, yen nira sedek di pawon, yen nire ngendihang api, tuah narungkuk, tong dusin buwung manyakan" (bait 39)

Sementara itu unsur religio magis Tantrayana tampak pada bait-bait berikut, menceritakan langkah-langkah Brayut mendapatkan pengetahuan sejati berupa pengetahuan ketuhanan dari seorang Guru.
" Suba tutug mapumahan, angkuhanga luh muani, bahan bagianyane katon, sangkannya tong ada imbih, manemu suka sugih, mas mirah salaka liyu, len to ne amah anggo, De Brayut luh muani, nganggo tutur, suba mamalikin lampah" (bait 57).

"Suba suud ngupadesa, manyuwang ka desa Kangin, kocap ring Pangeran Jembong, ka Geria Banjar Mamedi, tuah to Bodane sidi, paranakn-nyane liu, tur malimpad-limpadan, anging tong ada nandingin, tuah iye ewer jam-jam ngendog pahitun-gan" (bait 58).

"De Brayut duke ngayat, manunas bekele mati, mapang guruyaga bokor, dadar satake dijani, len nanampan abesik, kocap aji telung atus, ica Pangeran Jembong, panugrahan Sang uptai, sampun puput, mangliwatin titi gonggang"(bait 60)

"Anging katuduh ngahiang-hiang, bratane apanga luwih, samahitane jua anggo, buat Bodapaksane jani, suba luwas mapamit, manakti di sema agung, sig kepuh magowok, tan ucap umah mamedi, pabi-yahyuh, gowake masaliweran (bait 61)

"Kawuk-kawuk pagurekgak, matinggah ada ngulanting, manating limpa ngaglok, len mangesuk neltel ati, ade ngiberang kulit, babuwahan len papusuh, basing len jajaringan, mata ebol lan jariji, kakembungan, sig sig kepuhe pasulengkat" (bait 62)

Bait-bait *gaguritan* di atas menunjukkan upaya pendakian spiritual yang dilakukan Brayut dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup. Belajar ilmu kesempurnaan hidup pada seorang guru yang menguasai ajaran Budha, serta mematangkan ilmunya dengan melakukan yoga semadi di sebuah kuburan yang terdapat pohon kepuh berongga yang dikenal angker. Pada akhirnya Brayut menjalani hidup sebagai rohaniwan (menjadi Dukuh), setelah semua anak-anaknya dewasa.

Kutipan-kutipan bait *gaguritan* Brayut di atas menggambarkan tahapan-tahapan kehidupan Brayut. Diawali dengan kisah kehidupan Brayut

saat berumah tangga yang penuh dengan dinamika (termasuk melakukan kewajiban sebagai suami istri atau *maithuna*), melaksanakan ritual dengan mempersembahkan berbagai olahan daging, minum-minuman keras seperti arak, tuak dan berem. Selanjutnya setelah kemakmuran hidup dicapainya, Brayut belajar pengetahuan tentang kesejatian hidup pada seorang Guru.Tahapan-tahapan kehidupan Brayut sangat erat kaitannya dengan salah satu ajaran Tantrayana yaitu *Dharma, Artha, Kama,* dan *Moksa* yang lebih dikenal dengan istilah *Catur Purusartha* (Nila,1997).

Guru adalah unsur yang sangat penting dalam ajaran Tantrayana yang bertanggung jawab membimbing murid-murid Tantra dalam melakukan *sadhana* (ritual). Brayut juga melakukan pertapaan di kuburan guna mendapatkan ilmu kelepasan.Kuburan adalah unsur penting dalam ajaran Tantra sebab kuburan di pandang sebagai sthana dari Sakti Siwa yaitu *Durgha*. Praktik-praktik keagamaan untuk mendapatkan Sakti di Bali seperti proses pasupati rangda hingga saat ini masih berlangsung di Bali.

Berdasarkan *argument* di atas dapat dikatakan bahwa dalam *Gaguritan* Brayut menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran Tantrayana. Masuknya ajaran Tantrayana ke Bali diperkirakan berasal dari Jawa. Hal ini kemungkinan terjadi pada masa pemerintahan raja Kerta Negara yang memerintah di Singosari pada tahun 1268-1292. Kerta Negara menyerang Bali pada tahun 1284. Penyerangan terhadap Bali adalah untuk mewujudkan cita-cita membentuk *cakrawalamandala*, yaitu menguasai Nusantara. Raja Kerta Negara dikatakan sebagai penganut *Tantra Bhairawa* (Surasmi,2007).

Salah satu tinggalan purbakala yang menunjukkan kuatnya pengaruh Tantra Bhairawa di Bali adalah arca Kebo Parud di Desa Pejeng Gianyar. Yang menarik perhatian adalah periode setelah penyerangan raja Kerta Negara ke Bali yaitu bahwa ajaran Panca Makara yang menjadi identitas Tantrayana mengalami proses sublimasi di Bali. Hal ini dapat diindikasikan dari bentuk tinggalan purbakala yang tidak lagi menggambarkan phalus dan vagina dalam bentuk natural tetapi telah mengalami sublimasi dan stilisasi menjadi bentuk-bentuk *lingga* dan *yoni* yang semakin abstrak. Penggambaran *lingga yoni* sebagai simbol perkawinan kosmik antara *purusa* dan *prakerthi* rupanya merupakan hasil lokalisasi paham yang datang dari India, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk simbol yang menggambarkan keduanya sebagai media untuk memohon kesuburan.

Untuk menelusuri lebih lanjut tentang keberlanjutan pengaruh ajaran Tantrayana di Bali saat ini selain berupa benda-benda tinggalan purbakala, dapat pula diperhatikan pada berbagai bentuk aktivitas ritual maupun sarana yang digunakan dalam kegiatan ritual tersebut.

1) Pada upacara Perang Ketupat di Desa Kapal Badung, jelas menggunakan sarana *tipat* dan *bantal*. *Tipat* adalah lambang vagina atau lambang keperempuanan, sedangkan bantal adalah lambang *phalus* atau penis sebagai simbol seks laki-laki. Pertemuan keduanya melalui aktivitas ritual berupa ”perang” diharapkan akan mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.

2) Dalam upacara perkawinan di Bali selalu menggunakan *tipat bantal* sebagai sarana pokok dalam ritualnya. Hal ini tidak hanya melambangkan pertemuan mempelai laki-laki dengan mempelai perempuan, secara meluas bermakna sebagai ”perkawinan” komunitas atau keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan, sehingga muncullah istilah *mawarang* yang artinya sama-sama punya modal dalam terbentuknya keluarga baru dimaksud. Penggunaan simbol-simbol seks dalam ritual perkawinan bisa juga diamati dalam ritual perkawinan di desa Sesetan Denpasar melalui simbol *Kala Badeg*. Tradisi ritual med-medan di desa Sesetan Denpasar, dapat juga diartikan sebagai ”perkawinan kosmik” dengan tujuan memperoleh kesejahteraan bersama.

3) Bila diperhatikan sarana upacara di Bali akan selalu menemukan alat yang disebut *caratan coblong*. Sepasang keramik sebagai wadah air yang jika diamati lebih jauh rupanya merupakan pasangan simbolik phalus dan vagina atau lambang purusa dan prakerthi. Demikian juga penggunaan porosan silih asih yang dibentuk dari dua buah daun sirih.

4) Dalam bidang kesenian kita juga mengenal kendang *lanang wadon*, dengan nada yang diatur sedemikian rupa penggabungan keduanya menghasilkan nada-nada yang harmoni.

5) Penggunaan daging, minuman *tuak, arak, berem* dalam aktivitas ritual di Bali rupanya merupakan keberlanjutan ajaran *panca makara* dalam

Tantrayana. Tentu masih banyak lagi yang belum teramati pada kesempatan ini sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih intensif tentang keberlanjutan ajaran Tantrayana di Bali.

6) Adanya kepercayaan prasejarah mengenai kekuatan alam yang Maha Kuasa, lalu dihinduisasikan menjadi keyakinan terhadap Sang Hyang Widhi Wasa yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa. Kekuatan-kekuatan alam tertentu kemudian dihinduisasikan menjadi aspek-aspek kekuatan Sang Hyang Widhi menjadi kekuatan-kekuatan dewa-dewa. Demikianlah kekuatan air dipersonifikan menjadi dewa Indra, kekuatan api dipersonifikasikan menjadi dewa Agni, dan kekuatan angina dipersonifikan menjadi dewa Marutha. Pemujaan kekuatan matahari di masa prasejarah, lalu dihinduisasikan menjadi pemujaan Siwa Raditya.

7) Adanya kepercayaan di zaman prasejarah tentang rokh, dihinduisasikan menjadi keyakinan terhadap atman. Kepercayaan adanya rokh ini dihubungkan dengan adanya tradisi pembuatan bangunan terras pyramid, menhir, dan tahta batu. Menhir adalah simbolisasi rokh nenek moyang, kepala suku atau seorang tokoh masyarakat (phallus), sedangkan terras pyramid adalah symbol atau replica gunung sebagai bentuk ekspresif kepercayaan bahwa rokh-rokh bertempat tinggal di gunung. Dalam agama Hindu di Bali kepercayaan akan adanya atman disamping stula sarira (badan jasad) pada diri seseorang. Ketika manusia meninggal dunia, atman itulah yang meninggalkan badan jasadnya. Agar atman itu menjadi suci dan bersatu dengan sumbernya yang semula yaitu brahman, maka dibutuhkan adanya upacara seperti ngaben dan mamukur sehingga rokh itu dipandang telah menjadi suci kembali sehingga ditempatkan di sanggah kemulan dan dipuja oleh sanak keluarganya. Kepercayaan kepada gunung sebagai alam rokh berlanjut ketika masuknya pengaruh Hindu. Gunung sebagi alam rokh kemudian dibuatkan replikanya berupa bangunan meru. Kata meru rupanya berasal dari sebutan gunung Mahameru di India.

8) Kepercayaan mengenai kelahiran kembali diduga sudah dikenal di Bali sejak zaman megalitik berdasarkan atas penemuan-penemuanyang tersebar luas di suluruh Bali. Pada umumnya mayat ditemukan dalam posisi dilipat, artinya kedua belah kakinya dalam posisi ditekuk sampai di depan perut dan kedua tangannya bersilang di depan dada, kepala agak merunduk dan miring ke samping. Hal ini melambangkan bahwa mereka telah kembali ke dalam kandungan dan nanti akan lahir kembali (*rebirth*). Sebuah sarkopagus yang ditemukan di Bali Barat atau di desa Ambyarsari, malahan dibentuk menyerupai kelamin perempuan (*female genital*). Hal ini jelas melambangkan konsep kelahiran kembali (*rebirth*). Kepercayaan ini setelah masuknya Hindu tetap bertahan.

9) Dalam upacara di Bali hingga saat ini masih menggunakan kerbau sebagai sarananya seperti upacara titimamah, pakelem. Penggunaan kerbau dalam ritual besar di Bali kemungkinan berlatar belakang pada sistem keykinan pada masa prasejarah. Pada zaman megalitik, kerbau memiliki kedudukan penting secara social ekonomi dan religious kultural bangsa Indonesia. Pada masa itu kepulauan Indonesia menjadi centrum van buffelcultus dimana penyembelihan kerbau dimaksudkan sebagai binatang kurban dalam upacara tertentu misalnya dalam upacara kematian. Selain dipandang sebagai binatang suci dalam ritual keagamaan, kerbau juga dipandang memiliki kekuatan magis yang sering dihubungkan dengan kultur nenek moyang dan upacara kemakmuran atau kesuburan. Bersamaan dengan itu didirikanlah bangunan-bangunan megalitik yang dihubungkan dengan kultus nenek moyang seperti terdapat di kalangan penduduk pulau Nias, Flores, dan Sumba. Dengan demikian dalam alam kepercayaan Indonesia telah mulai tumbuh kembang suatu konsep kepercayaan bahwa kerbau adalah binatang suci, sebagai sumber kekuatan magis dan sekaligus pula sebagai memiliki kekuatan penolak terhadap gejala-gejala kekuatan jahat. Kerbau juga dipandang sebagai kendaraan bagi arwah nenek moyang. Pada masa pra sejarah berkembang pula sistem keyakinan yang bersifat dualism (bipartite system) dimana alam semesta ini dibagi atas dua hal yang saling berhubungan satu sama lainnya, misalnya dunia atas dan dunia bawah, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Dalam sistem dualism ini kerbau dipandang sebagai symbol bumi, air dan sebagainya. Sistem keyakinan ini tetap bertahan dan berkembang terus setelah masuknya agama Hindu.

10) Dalam bidang pengarcaan dapat juga diungkapkan adanya unsur-unsur prasejarah. Patung-patung nenek moyang yang digunakan sebagi medium antara manusia dengan rokh-rokh dimasa prasejarah, dapat dipandang sebagai dasar-dasar dalam membuat arca-arca perwujudan yang banyak dijumpai di Bali. Arca-arca ini banyak tersimpan di pura Panerajon di puncak Bukit Panu

lisan Kintamani. Pembuatan arca perwujudan rupanya tidak dikenal di India. Sementara itu tentang munculnya arca-arca dewa di Bali, rupanya berangkat dari konsep yang berbeda. Agama Hindu mengakui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki umat manusia dalam memahami eksistensi
Tuhan (Hyang Widhi Wasa) dalam bentuknya yang abstrak, tanpa bentuk phisik nyata. Untuk mengarahkan pikiran menuju Tuhan dan menjaga agar pikiran tetap teguh pada Tuhan pada saat-saat perenungan tentang Tuhan, suatu bentuk arca atau symbol tertentu merupakan bantuan yang berharga.Pikiran yang belum kuat harus berangkat dari yang nyata menuju yang abstrak. Tuhan memang ada dimana-mana, namun demikian dalam kaitan dengan persembahyangan Tuhan digambarkan seakan-akan berada dalam suatu objek tertentu. 11) Dalam arsitektur bangunan-bangunan suci di Bali, unsur-unsur prasejarah masih tampak nyata.Bangunan-bangunan berundak yang terdapat di desa Penebel, Sembiran, dan Gelgel dapat dikatakan kelanjutan dari bangunan terraspiramid dimasa prasejarah. Jika hal ini dihubungkan dengan struktur halaman pura di Bali, tampaknya masih menunjukkan hubungan yang signifikan. Hampir semua pura memiliki halaman yang bertingkat-tingkat. Pura Besakih yang terletak di kaki gunung agung memiliki tujuh tingkatan, demikian juga pura Kehen Bangli yang bertingkat lima. Terlepas dari konsep teologis dan filosofis adanya tingkatan-tingkatan dalam bangunan pura menunjukkan adanya keberlanjutan tradisi bangunan terras pyramid dari masa prasejarah.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut di atas dapat diketahui bahwa posisi kebudayaan Bali sebelum masuknya pengaruh Hindu sudah tinggi sejajar dengan kebudayaan India yang datang ke Indonesia.Hal ini menyebabkan posisi tawar kebudayaan Bali cukup kuat manakala kedua kebudayaan tersebut bertemu. Dengan kecerdasan lokal atau local genius yang dimiliki maka terjadilah proses lokalisasi ajaran Tantrayana di Bali. Hal ini sangat dimungkinkan karena kesiapan "pohon-pohon lokal" untuk dicangkokkan dengan Tantrayana sehingga menghasilkan bentuk-bentuk akulturatif budaya lokal dengan Tantrayana yang berlanjut hingga saat ini di Bali.

Keberlanjutan pengaruh ajaran Tantrayana terrekam dalam *Gaguritan* Brayut, serta terimplementasi dalam praktik keagamaan Hindu saat ini di Bali.

DAFTAR RUJUKAN

Ardana, I Gusti Gede. (1986), "Local Genius dalam Kehidupan Beragama", dalam *Kepribadian Budaya Bangsa*. (Eds.: Ayatrohaedi). Pustaka Jaya, Jakarta.

Avalon, Arthur (Sir John Woodroffe). (1960), *Principles of Tantra (Tantra Tatva)*. Ganesh & Co. Privite LTD, Madras.

_____. (1913), *Tantra of the Great Liberation (Mahanirvana Tantra).* Luzac & Co, London.

Berg, CC. (1985), *Penulisan Sejarah Jawa*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Bosch, F.D.K. (1983), *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia.* Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Chawdhri, L.R. (2006), *Yantra, Mantra, and Tantra.* New Dawn Press,Inc, USA, India.

Fic, Victor M. (2003), *The Tantra*. Abhinav Publication, Delhi.

Geriya, I Wayan. (2000), *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Percetakan Bali, Denpasar.

Ginarsa, Ketut. (1987), *Bhuwana Tattwa Maha Rsi Markandheya*. Suka Jaya, Singaraja.

Goris, R. (1974), *Sekte-sekte di Bali*. Bhratara, Jakarta.

Magetsari, Noerhadi. (1986), Local Genius Dalam Kehidupan Beragama, dalam buku Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Pustaka Jaya, Jakarta.

Majumdar, R.C. (1998), *Ancient India*. Motilal Banarsidass Publishers Private Limited, Delhi.

Mantra, Ida Bagus. (2006), Peradaban Lembah Sungai Shindu pernah dimuat dalam Majalah Kala Wrtta, No.6, th III, Nopember 1963, kini diterbitkan dalam buku berjudul *Menemui Diri Sendiri*. Yayasan Dharma Sastra, Denpasar.

Mulder, Neils. (1999), *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya. Jawa, Muangthai da Filipina*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Nila,K. (1997) *Mahanirwana Tantra*. (terjemahan dari Tantra the Great Liberation). Upada Sastra, Denpasar.

Nordholt, Henk Schulte. (2006), *The Spell of Power*. Sejarah Politik Bali 1650 – 1940. KITLV, Jakarta.

_____ dan Gerry van Klinken. (2007), *Politik Lokal di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia bekerjasama dengan KITLV, Jakarta.

Pemda Tingkat I Bali. (1985/1986), *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*. Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, Denpasar.

Phalgunadi, I Gusti Putu. (2006), *Sekilas Sejarah Evolusi Agama Hindu*. Widya Dharma, Denpasar.

Poespowardojo, Soerjanto. (1986), Pengertian Local Genius dan Relevansinya Dalam Modernisasi, dalam buku *Kepribadian Budaya Bangsa* (Local Genius). Pustaka Jaya, Jakarta.

Sutaba, I Made. (1980), *Prasejarah Bali*. BU. Yayasan Purbakala Bali, Denpasar.

Sutaba, I Made, dkk. (2007), *Sejarah Gianyar dari Jaman Prasejarah sampai Masa Baru Modern*. Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah, Gianyar.

_____. (1980), *Prasejarah Bali*. Yayasan Purbakala Bali, Denpasar.

Utama, I Wayan Budi. (2005), Perkembangan Agama Hindu di Bali: Suatu Proses Dialektis. Dalam *Dharmasmrthi*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Nomor 5 Vol III. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI, Denpasar.

_____. (2007), Tipat Bantal: Simbol Seks dan Penyatuan Komunitas. Dalam *Dharmasmrthi*, Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan Nomor 7 Vol VI. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan UNHI, Denpasar.